PERAN OPTIMISME PADA INDIVIDU DISABILITAS YANG MEMILIKI PRESTASI

Derian Giovanni Marpaung, Riana Sahrani

Universitas Tarumanagara, Indonesia

*Corresponding Author:
Derian Giovanni Marpaung

Abstract.

Disability has a significant impact on the social, psychological, emotional, and physical aspects of an individual. People with disabilities often face limitations in carrying out activities that are generally possible for healthy individuals. Although the number of people with disabilities in Indonesia is increasing, significant academic and career achievements among them are still rare. One factor that can influence an individual's ability to achieve is optimism. Optimism is defined as the belief that good things will happen despite facing difficulties. This study aims to describe how optimism influences the mindset, motivation, and resilience of people with disabilities who have achieved success. Using a qualitative method with a phenomenological approach, this study explores the experiences of five people with disabilities who have succeeded in various fields. Data were collected through online and face-to-face interviews. The results of the study indicate that optimism plays a major role in supporting the resilience and motivation of people with disabilities. Optimism allows them to face physical and social challenges more effectively. In addition, family and social support are also important elements in supporting their success. This study is expected to inspire people with disabilities to remain optimistic and provide encouragement for the development of inclusive programs aimed at improving their welfare and quality of life.

Keywords: Optimism, Disability, Achievement

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberikan definisi penyandang disabilitas adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (Pusat Rehabilitasi Kemhan RI, 2016). Penyandang disabilitas meliputi disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental. Seorang penyandang disabilitas dapat mengalami satu atau lebih ragam disabilitas dalam waktu bersamaan. Berdasarkan data yang tercatat di DPT Pemilu Nabila Muhamad (2024), tercatat ada 1.101.178 jumlah penyandang

disabilitas di Indonesia. Tercatat dalam database (Muhamad, 2024.) tersebut bahwa jumlah; disabilitas fisik sebanyak 482.414 pemilih, disabilitas sensorik sebanyak 298.749 pemilih, disabilitas mental sebanyak 264.594 pemilih, dan disabilitas intelektual sebanyak 55.421 pemilih.

Berdasarkan data (Kemendagri, 2024.), tercatat sebanyak 1.135.646 penyandang disabilitas telah memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK), dengan rincian sebagai berikut: disabilitas fisik sebanyak 242.462 orang (21,34%), disabilitas netra 93.514 orang (8,24%), disabilitas runtu 181.296 orang (15,97%), disabilitas mental 452.744 orang (39,85%), disabilitas fisik dan mental 43.408 orang (3,82%), serta disabilitas lainnya sebanyak 122.222 orang (10,76%). Dalam kategori usia 20–34 tahun, total penyandang disabilitas mencapai 391.598 orang, yang terdiri dari disabilitas fisik sebanyak 47.192 orang (19,48%), disabilitas netra 10.672 orang (11,41%), disabilitas runtu 41.416 orang (22,85%), disabilitas mental 70.918 orang (15,68%), disabilitas fisik dan mental 13.838 orang (31,89%), serta disabilitas lainnya sebanyak 23.526 orang (19,26%).

Penyandang disabilitas tidak terbatas hanya kepada mereka yang kurang beruntung. Keadaan disabilitas bukan hanya karena terjadinya kelainan dalam kandungan, namun disabilitas juga dapat terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Kondisi disabilitas dapat terjadi apabila orang tersebut mengalami kecelakaan di jalan raya, kecelakaan di tempat kerja, maupun saat menjadi korban bencana alam. Hal ini mengakibatkan adanya hambatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam berinteraksi baik pada lingkungan maupun orang lain (Pratiwi et al., 2016). Selain itu ada banyak penyebab yang dapat menyebabkan berbagai jenis gangguan. Keterbatasan fisik seringkali diakibatkan oleh cedera besar yang disebabkan oleh kecelakaan besar yang menyebabkan kerusakan permanen pada tubuh, atau bisa juga akibat penyakit bawaan seperti kelainan pada otot atau tulang. Ada disabilitas fisik mata yang serius seperti katarak yang jika tidak diobati dapat menyebabkan gangguan penglihatan hingga hilangnya kemampuan untuk melihat. Kelainan genetik seperti *Down Syndrome*. Infeksi telinga yang berulang-ulang dapat menyebabkan gangguan pendengaran permanen. Kelainan atau masalah genetik selama kehamilan yang mengganggu perkembangan otak seringkali menjadi penyebab disabilitas intelektual. Sementara itu, kondisi kejiwaan seperti skizofrenia atau trauma psikologis yang parah dapat mengakibatkan gangguan mental. Ketidakmampuan yang signifikan juga dapat disebabkan oleh kelainan neurologis seperti epilepsi atau stroke. Penyakit kronis seperti diabetes atau asma, yang dapat menghilangkan indera seperti indera pengecap atau indera

penciuman. Walaupun demikian, mereka yang memiliki keterbatasan diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan yang ditemui dengan cara mereka sendiri, agar mampu bertahan di tengah tiap kondisi yang mereka alami (Andriani et al., 2024).

Penyandang disabilitas sering kali mengalami dampak besar dari kondisi disabilitas di semua aspek kehidupan mereka, termasuk sosial, psikologis, emosional, dan fisik. Disabilitas fisik akan mempersulit seseorang untuk berkegiatan sehari-hari seperti berjalan dan bergerak. Hingga berdampak kepada melakukan tugas dan kewajiban yang seorang penyandang disabilitas miliki. Hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan pada bantuan orang lain atau teknologi untuk bertahan hidup sehari-hari. Secara psikologis, individu dengan disabilitas sering menghadapi kesulitan emosional yang serius, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, dan depresi. Tingkat *psychological well being* seseorang biasanya sangat dipengaruhi oleh kondisi disabilitas, mereka bisa mendapat pikiran bahwa mereka tidak seperti orang lain, tidak memiliki nilai diri yang tinggi, dan mereka memiliki pemikiran bahwa mereka tidak mampu untuk melakukan apapun yang layak dilakukan oleh seorang manusia (Wahyuni et al., 2023). Karena hal itu, maka penyandang disabilitas untuk kondisi psikologisnya harus juga melakukan refleksi diri. Untuk melakukan refleksi yang efektif, refleksi jarak diri adalah refleksi yang tepat untuk diterapkan (Sahrani et al., 2014).

Selain secara psikologis, dampak yang dialami oleh penyandang disabilitas dapat berupa dalam bentuk ketidak sejahteraan emosional mereka, seperti tantangan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan penyesuaian kehidupan sosialnya. Biasanya ada stigma sosial yang mengarah kepada para penyandang disabilitas, penyandang disabilitas seringkali menemui kendala dalam upaya membentuk dan memelihara hubungan sosial. Faktanya adalah “kesehatan fisik dan mental” selalu menjadi kebutuhan universal bagi setiap orang berarti bahwa pada kenyataannya penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi seperti di Indonesia sendiri, stigmatisasi masih menjadi bagian dari kehidupan penyandang disabilitas (Ahmadi et al., 2023). Dinyatakan bahwa “stigma pada kaum disabilitas muncul karena masyarakat selalu mengacu kepada paham ‘normalisme’. Paham ini menganggap disabilitas sebagai abnormalitas dan dampaknya seringkali berujung pada anggapan bahwa kaum disabilitas adalah kaum abnormal dan obyek yang layak dikasihani, diberi donasi, serta tidak dapat mandiri. Kedua pendapat diatas menegaskan betapa stigma pada penyandang disabilitas sangat langgeng di masyarakat” (Sinulingga, 2015).

Pendapat masyarakat umum yang kurang baik dan terbatasnya akses terhadap ruang publik dan aktivitas sosial memiliki dampak terhadap penyandang disabilitas dimana mereka merasa kesepian, dikucilkan atau diremehkan. Penyandang disabilitas biasanya akan menghadapi berbagai bentuk pengucilan yang pada akhirnya akan mempengaruhi psikologis mereka (Ningsih et al., 2019). Hal tersebut memiliki dampak bagi penyandang disabilitas dimana mereka akan mengisolasi diri dari masyarakat karena stigma sosial, keterbatasan akses tersebut, dan kesulitan mereka untuk membangun dan menjaga hubungan yang bermakna dengan orang lain menjadi salah satu “solusi” bagi penyandang disabilitas, hal ini dapat memperparah rasa kesepian mereka yang akan memiliki dampak buruk pada kesehatan mental mereka secara umum.

Partisipasi sosial dalam kehidupan komunal seringkali terhambat oleh disabilitas. Lingkungan seseorang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman dan tingkat kecacatannya. Lingkungan yang tidak dapat diakses menciptakan hambatan yang seringkali menghambat partisipasi penuh dan efektif penyandang disabilitas dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain (Pusat Rehabilitasi Kemhan RI, 2016). Peluang mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dalam hal terlibat dalam sekolah, pekerjaan, atau komunitas mungkin berkurang karena dampak sosial ini. Orang-orang dengan disabilitas tidak dapat berkembang secara kreatif atau mencapai tujuan mereka karena keterbatasan ini. Lebih jauh lagi, anggapan atau pendapat yang tidak baik mengurangi peluang mereka untuk berintegrasi ke dalam masyarakat; mereka sering menghadapi prasangka seperti diberi label aneh dan memiliki pendidikan yang lebih rendah daripada individu pada umumnya. Orang-orang dengan disabilitas akan merasa sendirian sebagai akibat dari perawatan seperti ini, yang juga akan berdampak pada motivasi, kemauan keras, dan rasa percaya diri mereka (Kurnia & Apsari, 2020).

Orang-orang dengan disabilitas memiliki keterbatasan, tetapi itu seharusnya tidak menjadi alasan bagi mereka untuk berhenti berkembang dan meraih kesuksesan. Orang-orang dengan disabilitas dapat melakukan banyak hal dengan memanfaatkan minat, bakat, atau hobi mereka untuk menjadi orang yang dapat diandalkan atau memiliki keunggulan dalam profesi tertentu, yang akan menginspirasi mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih berharga (Kurnia & Apsari, 2020). Melalui partisipasi mereka dalam acara olahraga, sejumlah besar atlet penyandang disabilitas juga mampu berprestasi dan mewakili negara mereka dengan terhormat di luar negeri (Kurnia & Apsari, 2020).

Bukan hanya lingkungan meraih prestasi yang memiliki dampak dalam pencapaian potensi penyandang disabilitas, tetapi lingkungan keluarga merupakan faktor yang lebih besar dalam tujuan pencapaian prestasi dan memenuhi potensi juga. Prestasi tentu akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa diantaranya adalah sikap orangtua terhadap anak, sikap guru terhadap siswa dan pembelajaran yang menstimulasi siswa dapat meregulasi dirinya (Yuzarion, 2017). Hubungan yang baik dan erat dalam lingkungan personal seseorang akan selalu memiliki dampak yang besar dalam tingkat motivasi seseorang terutamanya penyandang disabilitas. Dalam literatur, terlihat bahwa mahasiswa penyandang disabilitas yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi (Ahmadi et al., 2023).

Untuk mencapai potensi penuh mereka, penyandang disabilitas membutuhkan motivator internal dan eksternal, selain lingkungan pribadi yang mendukung dan fasilitas fungsional. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berdampak pada prestasi mereka (Lutfiwati, 2020). Motivasi membentuk perilaku manusia dengan memberi orang rasa tujuan, semangat, dan ketekunan (Masni, 2017). Sejumlah faktor dapat digunakan untuk menentukan seberapa termotivasi siswa untuk belajar, termasuk keingintahuan mereka, efikasi diri mereka—keyakinan bahwa mereka dapat menangani tantangan dan menjadi yang teratas—sikap positif, dorongan untuk berhasil, kompetensi atau kemampuan mereka, dan faktor eksternal (Tamroi et al., 2024). Meskipun penting untuk memahami apa yang memacu kita, sama pentingnya untuk menyelaraskan keinginan itu dengan sikap yang menumbuhkannya. Optimisme diperlukan untuk memastikan bahwa motivasi kita tidak hanya dipertahankan tetapi juga diarahkan untuk mencapai hasil yang positif.

Definisi optimisme dalam kamus secara umum menunjukkan kata ini sebagai keyakinan bahwa kebaikan akan menang atas semua hal lainnya atau keyakinan bahwa dunia ini adalah yang terbaik di antara semua yang lain (Reivich et al., 2023). Optimisme, secara umum biasanya memiliki efek positif dengan prestasi, dan khususnya dengan persepsi diri. Hubungan ini dijelaskan oleh cara mahasiswa yang berpikir optimis menghadapi suatu peristiwa stres, seperti pembelajaran secara intensif atau saat menghadapi ujian yang sulit. Dalam kasus-kasus spesifik seperti pada mahasiswa kedokteran dan kesehatan, adanya temuan literatur yang menunjukkan bahwa mereka secara signifikan lebih aktif dan lebih mampu untuk menggunakan strategi adaptif secara efisien, seperti pemecahan masalah dan dukungan sosial yang mereka miliki. Selain itu, mereka lebih rileks dan lebih terlibat

juga dalam tugas mereka, mengalami rasa kompetensi yang lebih tinggi dan menginvestasikan lebih banyak upaya untuk mencapai tujuan mereka. Dalam jangka yang panjang, mereka mungkin merasa terdorong untuk melakukan pemikiran dan tindakan yang baru, bervariasi, dan eksploratif, yang berpotensi mengarah pada keterampilan dan sumber daya baru, yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja akademik. Namun, perlu diperhatikan bahwa tingkat hubungan ini bisa berbeda-beda, tergantung pada jenis kelamin dan karakteristik kepribadian, dan bisa mencapai titik puncak pada rentang optimisme di atas rata-rata, atau bahkan sebaliknya, pada siswa dengan tingkat optimisme yang sangat rendah atau tinggi (Lessy & Huwae, 2024).

Nick Vujicic, Stephen Hawking, dan Putri Ariani adalah contoh penyandang disabilitas yang menginspirasi dunia dengan pencapaian luar biasa dan resiliensi tinggi. Nick Vujicic, yang lahir tanpa keempat anggota badan, menjadi pembicara motivasi dan penulis sukses, mengajarkan tentang kegigihan dan harapan melalui karyanya seperti "*Life Without Limits*" dan "*Unstoppable*." Stephen Hawking, meskipun lumpuh, tetap memberikan kontribusi besar pada fisika teoretis dan kosmologi, serta menulis buku terkenal "*A Brief History of Time*." Di tingkat lokal ada Putri Ariani, Dia adalah penyanyi Indonesia yang menjadi terkenal setelah memikat hati para juri dan penonton di *America's Got Talent* dengan vokalnya yang memukau.

Kisah pencapaian penyandang disabilitas menunjukkan bahwa, meskipun menghadapi lebih banyak tantangan, mereka mampu mencapai lebih dari orang tanpa disabilitas. Hal ini menunjukkan motivasi dan resiliensi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pikir dan optimisme enam penyandang disabilitas berprestasi tinggi.

Jumlah penyandang disabilitas usia produktif di Indonesia terus meningkat setiap tahun (BPS). Meskipun perhatian terhadap hak-hak mereka meningkat, pencapaian akademik dan karier yang signifikan masih jarang. Penelitian ini penting karena keberhasilan mereka memberikan wawasan tentang bagaimana mereka mampu melampaui tantangan diskriminasi dan keterbatasan akses pendidikan. Dengan memahami pola pikir, motivasi, dan optimisme penyandang disabilitas yang berprestasi, dapat dikembangkan program yang lebih inklusif dan inspiratif bagi yang lain. Penelitian ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penyandang disabilitas di Indonesia (Kristiyanti, 2019).

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman,

pola pikir, dan tingkat optimisme penyandang disabilitas yang berhasil meraih prestasi. Fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup (Nasir et al., 2023). Pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri (Nasir et al., 2023). Pendekatan fenomenologi dapat mempelajari berbagai partisipan dalam berbagai situasi. Fenomenologi berfokus pada pemahaman pengalaman hidup individu dan makna yang mereka kaitkan dengan pengalaman tersebut. Meskipun sering kali melibatkan eksplorasi mendalam terhadap kelompok yang lebih kecil, peneliti memang dapat membandingkan berbagai partisipan dalam berbagai konteks (Tindall, 2009). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penyandang disabilitas, serta memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan dan program pendukung yang lebih baik di Indonesia.

METODE

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan faktor - faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi pada penyandang disabilitas yang memiliki pencapaian prestasi dan atau gelar. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini akan berfokus terhadap sampel individu penyandang disabilitas seperti tuna rungu, tuna wicara, dan tuna daksa yang memiliki prestasi yang berusia 21 hingga 40 tahun. Menurut Creswell bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang berlandaskan pada ilmu metode yang menggali mengenai suatu fakta sosial dan permasalahan seseorang (Creswell, 2014).

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laki-laki atau perempuan yang berusia 21-40 tahun yang Partisipan penelitian ini merupakan individu yang berprestasi dalam bidangnya yang merupakan seorang penyandang disabilitas tunarungu, tunanetra, tunadaksa, atau autisme, jumlah partisipannya lima individu penyandang disabilitas yang memiliki prestasi. Batas hingga 40 tahun karena peneliti ingin bidang yang luas saat mencari responden, batas umurnya untuk menetapkan dalam satu kategori yaitu dewasa muda.

Tabel 1. *Data Partisipan*

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Inisial	AY	AGS	GK	ADP	FGT
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Usia	37	36	31	30	36

Agama	Islam	Konghucu	-	Katolik	Islam
Anak ke dari	1 dari 2	2 dari 2	1 dari 2	3 dari 3	1 dari 3
Disabilitas	Tunarungu	Tunadaksa	Tunarungu	Tunadaksa	Tunadaksa
Pekerjaan	Staf khusus presiden	<i>Life Coach</i> dan konsultan	Psikolog	Psikolog	Dokter ahli bedah gigi dan dosen
Pendidikan Terakhir	Magister Komunikasi	Magister Psikologi	Magister Psikologi	Magister Psikologi	Doktor biokimia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan dilaksanakan oleh peneliti dengan 5 narasumber dari tanggal 12 Oktober 2024 sampai dengan 28 Oktober 2024. Di narasumber pertama (AY), peneliti melakukan wawancara di tanggal 12 Oktober 2024, di narasumber kedua (AGS) peneliti melakukan wawancara di tanggal 15 Oktober 2024, di narasumber ketiga (GK) peneliti melakukan wawancara di tanggal 23 Oktober 2024, di narasumber keempat (ADP) dan kelima (FGT) peneliti melakukan wawancara di tanggal 28 Oktober 2024.

Definisi optimisme dalam kamus secara umum menunjukkan kata ini sebagai keyakinan bahwa kebaikan akan menang atas semua hal lainnya atau keyakinan bahwa dunia ini adalah yang terbaik di antara semua yang lain (Reivich et al., 2023). Optimisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatunya akan berjalan dengan baik dan bahwa kehidupan akan membaik meskipun menghadapi kesulitan (Conversano et al., 2010).

Tabel 2. *Tabel Optimisme*

Optimisme	AY	AGS	GK	ADP	FGT
Siap menghadapi Kesulitan	AY menunjukkan kesiapan menghadapi kesulitan melalui introspeksi dan mencari solusi, meskipun membutuhkan waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Hal ini tercermin dari pernyataannya yang mengutamakan	AGS menunjukkan kesiapan menghadapi kesulitan dengan memandang masalah sebagai tantangan yang dapat membuatnya "naik kelas." Hal ini mencerminkan pola pikir optimis dalam menghadapi berbagai rintangan.	GK belum sepenuhnya siap menghadapi kesulitan karena sering merasa kesal, cemas, atau menunda penyelesaian masalah. Namun, ia mulai menyadari pentingnya menghadapi masalah dan tidak terus menghindar.	ADP mampu menerima tantangan dan hambatan hidup dengan sikap positif. Meski merasa sedih atau malu, ia tetap berusaha menjaga semangat dan mengatasi stres melalui aktivitas yang menyenangkan.	FGT menunjukkan kesiapan menghadapi kesulitan dengan menerima masalah sebagai bagian dari kehidupan dan berusaha menghadapinya secara proaktif.

	ketenangan sebelum bertindak.				
Mencari Solusi	AY berupaya mencari solusi dengan pendekatan yang hati-hati, baik melalui introspeksi maupun diskusi dengan orang lain untuk melengkapi perspektifnya.	AGS fokus pada hal-hal yang dapat ia ubah dan mengarahkan energinya untuk mencari solusi yang bermakna bagi dirinya dan orang lain.	GK memiliki kecenderungan untuk menunda mencari solusi, terutama untuk masalah personal. Namun, ia memahami bahwa menghindari masalah tidak menyelesaikan apapun dan merasa terpaksa mencari solusi saat keadaan sudah mendesak.	ADP mengelola emosinya terlebih dahulu agar dapat merespons kesulitan dengan lebih baik. Ini menunjukkan pendekatan aktif untuk menghadapi masalah.	FGT belajar dari pengalaman sulit dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, seperti mengubah perspektifnya terhadap tantangan dan pindah ke negara lain untuk mencari peluang baru.
Keyakinan terhadap masa depan	Keyakinan AY terhadap masa depan tampak dalam caranya menghadapi tekanan dengan introspeksi dan <i>healing</i> , yang membantunya mengambil langkah dengan lebih percaya diri.	AGS percaya bahwa setiap tantangan adalah bagian dari proses belajar, yang memperkuat keyakinannya akan masa depan yang lebih baik.	GK memiliki tingkat keyakinan terhadap masa depan yang rendah. Ia sering merasa khawatir dan cemas, menunjukkan bahwa ia masih berjuang untuk membangun pola pikir optimis tentang masa depan.	ADP memiliki optimisme terhadap masa depan, yang terlihat dari bagaimana ia merasa lebih terarah dan bersemangat ketika bersikap optimis.	Meskipun awalnya pesimis, FGT mengembangkan keyakinan bahwa setiap pengalaman memiliki tujuan dan bahwa usahanya akan membawa hasil positif.
Inovator	Tidak ada indikasi AY menciptakan pendekatan baru atau inovasi dalam menghadapi masalah.	Sebagai inovator dalam bidang psikologi olahraga, disabilitas, AGS mengembangkan pendekatan baru untuk mendukung	Tidak ada indikasi GK sebagai inovator dalam narasi ini. Tantangannya lebih pada upaya untuk mengatasi pola pikir negatif dan	Tidak secara eksplisit disebutkan bahwa ADP adalah seorang inovator. Namun, cara ia mengatasi stres melalui hobi dan mengelola emosinya	Tidak secara langsung menunjukkan inovasi, tetapi caranya menemukan solusi unik untuk mengatasi tekanan hidup, seperti

		atlet dan difabel remaja.	meningkatkan penerimaan diri.	menunjukkan kreativitas dalam menghadapi tantangan.	bercanda tentang masalahnya, menunjukkan kemampuan berpikir kreatif.
Berpikir Positif	AY tidak menyalahkan orang lain saat menghadapi masalah. Sebaliknya, ia fokus pada introspeksi dan perbaikan diri, yang menunjukkan sikap positif terhadap keadaan.	AGS memiliki pola pikir yang positif dengan melihat tantangan sebagai peluang, bukan beban, meskipun ia pernah mengalami masa-masa sulit di masa muda.	GK sedang berusaha untuk mengembangkan pola pikir positif. Meski sering merasa negatif, ia mulai melihat sisi positif dari kondisinya, seperti kenyamanan tidur akibat keterbatasan pendengaran.	ADP menjaga sikap positif dengan tidak terlalu menunjukkan rasa malunya dan lebih memilih untuk bersikap ceria.	FGT mengubah pandangan hidupnya menjadi lebih positif dan mampu melihat sisi baik dari kondisinya, bahkan menyatakan bahwa disabilitasnya membantunya menghindari jalan hidup yang buruk.
Memberikan Apresiasi	Tidak disebutkan bagaimana AY memberikan apresiasi kepada dirinya sendiri atau orang lain.	AGS menunjukkan apresiasi kepada dirinya sendiri dengan melakukan aktivitas seperti donor darah yang bermanfaat bagi orang lain dan memberinya rasa bermakna.	GK mampu memberikan apresiasi kepada dukungan sosial yang ia terima, terutama dari orang tuanya, yang ia nilai sebagai pembentuk karakternya.	ADP menghargai dukungan keluarga, teman, dan lingkungannya yang mendukungnya untuk tetap optimis.	FGT bersyukur atas kondisi dan pengalaman hidupnya, serta menghargai peluang untuk belajar dan berkembang.
Daya imajinasi tinggi	AY lebih berfokus pada kenyataan daripada menggunakan imajinasi dalam proses penyelesaian masalah.	AGS menunjukkan daya imajinasi melalui kemampuannya menciptakan peluang baru dari tantangan hidupnya, seperti mengarahkan cita-cita dari	Tidak ada bukti daya imajinasi tinggi pada GK, tetapi ia menunjukkan kesadaran reflektif tentang perasaan dan kondisinya, yang merupakan	Tidak secara eksplisit terlihat daya imajinasi tinggi, tetapi kecintaannya terhadap K-pop dan hiburan menunjukkan bahwa ia menggunakan	FGT menunjukkan daya imajinasi melalui cara pandangnya yang unik, seperti bercanda tentang kesulitannya dan membayangkan

		bidang kedokteran ke psikologi olahraga.	langkah awal untuk perubahan.	keaktivitas untuk menjaga semangat.	n alternatif kehidupan jika ia tidak memiliki disabilitas.
Periang	Narasi lebih menonjolkan proses introspeksi dan pengendalian emosi, bukan ekspresi keceriaan.	Tidak ada eksplisit yang menunjukkan keceriaan sebagai ciri dominan AGS, tetapi optimisme dan kegiatannya untuk membantu orang lain memberikan kesan kegembiraan hidup.	GK tidak menunjukkan ciri sebagai pribadi periang. Sebaliknya, ia lebih sering merasa kesal dan tertekan.	ADP adalah pribadi yang ceria, meskipun terkadang merasa malu dengan kondisinya.	FGT cenderung melihat sisi humor dalam situasi sulit, bahkan sering menertawakan masalah yang dihadapinya.
Kapasitas intelektual yang baik	Meski ada indikasi kecerdasan emosional, aspek kapasitas intelektual dalam konteks pengambilan keputusan tidak dijelaskan secara eksplisit.	AGS menunjukkan kapasitas intelektual dengan pencapaiannya di bidang akademik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, serta kontribusinya sebagai pelatih dan life coach.	Kapasitas intelektual GK tidak secara eksplisit dibagikan. Namun, ia menunjukkan kemampuan introspektif untuk menyadari pola pikir negatif dan kebiasaan yang menghambatnya.	ADP menunjukkan kemampuan untuk refleksi diri dan mengelola emosinya dengan baik, yang mengindikasikan kapasitas intelektual yang mendukung sikap optimisnya.	Kemampuan FGT untuk merefleksikan pengalaman hidup, mengelola emosinya, dan menemukan keseimbangan antara optimisme dan realisme menunjukkan kapasitas intelektual yang tinggi.
Kemampuan komunikasi yang baik	AY mengandalkan journaling untuk menyalurkan emosi, yang menunjukkan bahwa komunikasi langsung mungkin bukan kekuatannya dalam situasi	Sebagai life coach dan pelatih, AGS memanfaatkan kemampuan komunikasinya untuk membimbing remaja dan atlet difabel.	GK tampak kesulitan dalam berkomunikasi, terutama dalam meminta bantuan. Keterbatasan pendengaran juga memengaruhi interaksinya, meskipun ia berusaha untuk	ADP memiliki kemampuan komunikasi yang baik, terlihat dari bagaimana ia dapat membangun hubungan sosial yang kuat dengan teman-temannya.	FGT menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dengan mendukung teman-temannya secara aktif dan membangun hubungan yang kuat.

	emosional.		mengatasi hambatan ini.		
			GK merasa kesulitan dalam menghadapi perubahan, sering kali memerlukan dorongan eksternal untuk beradaptasi. Namun, ia mulai memahami pentingnya menerima kondisi yang tidak bisa diubah.		
Menerima perubahan	AY menerima situasi sulit dengan fleksibilitas, menyesuaikan diri melalui introspeksi dan pencarian solusi, serta terbuka terhadap pandangan orang lain.	AGS menerima keterbatasannya akibat kondisi cerebral palsy dan beradaptasi untuk mengarahkan hidupnya ke jalur yang baru, yakni psikologi olahraga.		ADP telah menerima kondisinya sebagai disabilitas fisik dan memilih untuk fokus pada hal-hal positif.	FGT menerima perubahan dalam hidupnya dengan baik, termasuk dalam memutuskan ke negara lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Tabel 3. Tabel Prestasi

Prestasi	AY	AGS	GK	ADP	FGT
Intelektual	AY menyebutkan bahwa pencapaian paling berharga baginya adalah pengetahuan yang ia miliki. Hal ini menunjukkan fokusnya pada peningkatan kapasitas intelektual.	AGS Pandangannya bahwa bertahan hidup dan mencapai kebahagiaan sesuai dengan definisi pribadi merupakan prestasi menunjukkan kedalaman intelektualnya.	GK menunjukkan pemikiran kritis terhadap konsep prestasi. Ia beralih dari pemahaman sederhana (trofi dan kemenangan) menjadi definisi yang lebih kompleks dan berfokus pada nilai ekonomis serta manfaat sosial.	ADP Profesi psikolog klinis memerlukan pendidikan, dan dedikasi tinggi. ADP menganggap pencapaiannya sebagai psikolog klinis sebagai salah satu prestasi besar dalam hidupnya.	FGT menganggap pencapaiannya sebagai sesuatu yang spesifik dan unik, menunjukkan intelektualitas dalam menghargai pencapaian yang berbeda dari norma sosial umum.
Sosial	AY melihat prestasi sebagai cara untuk memberi dampak baik kepada orang lain dan meninggalkan jejak dalam ingatan	AGS menilai kemampuan untuk menjadi bermanfaat bagi orang lain adalah inti dari pencapaian hidupnya.	GK menilai kontribusi sosialnya sebagai salah satu indikator keberhasilan. Ia tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi	ADP merasa prestasinya sebagai psikolog klinis memiliki nilai sosial karena memungkinkannya membantu	Sebagai dokter gigi dan dokter bedah, profesi FGT memberikan manfaat langsung kepada masyarakat,

	mereka.		juga ingin memberi manfaat bagi masyarakat.	dan memengaruhi orang lain secara positif.	mencerminkan nilai sosial dari pencapaiannya.
Kesimpulan	<p>Prestasi AY mencakup aspek intelektual dan sosial. Secara intelektual, ia menonjol melalui kontribusi keilmuan dan kebijakan yang diraihnya. Secara sosial, ia berhasil mengubah stigma, memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan dampak positif, dan menciptakan warisan emosional yang bermakna. AY menggambarkan bahwa prestasi bukan hanya tentang hasil akhir tetapi juga proses berkelanjutan yang memperkaya dirinya dan lingkungannya.</p>	<p>Prestasi AGS mencakup aspek intelektual dan sosial. Secara intelektual, ia menunjukkan refleksi mendalam tentang makna hidup dan prestasi, serta penghargaan formal yang menunjukkan keunggulan non-akademiknya. Secara sosial, ia aktif dalam kegiatan donor darah dan memiliki kontribusi yang signifikan bagi masyarakat. Perspektifnya yang unik terhadap prestasi, yakni fokus pada kebahagiaan dan kebermanfaatannya, menjadikan pencapaiannya tidak hanya bermakna secara individu, tetapi juga berdampak positif bagi orang lain.</p>	<p>GK menunjukkan pencapaian di kedua dimensi, intelektual dan sosial. Secara intelektual, ia merefleksikan dan mengubah cara pandangnya terhadap prestasi, menyeimbangkan fokus antara hasil dan proses. Secara sosial, ia memiliki motivasi untuk berbagi keberhasilannya dengan orang lain, mencerminkan komitmen terhadap kesejahteraan sosial. Perubahan dan keseimbangan ini mencerminkan optimisme dalam melihat potensi kontribusinya bagi diri sendiri dan masyarakat.</p>	<p>ADP memiliki prestasi yang mencakup aspek intelektual melalui pencapaian profesionalnya sebagai psikolog klinis dan aspek sosial melalui kontribusinya dalam membantu orang lain. Ia menunjukkan optimisme dalam mengapresiasi diri sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, dan melihat prestasi sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara pribadi sesuai dengan nilai dan tujuan hidupnya.</p>	<p>FGT memiliki prestasi yang mencakup intelektual melalui pencapaian profesionalnya yang luar biasa, serta sosial melalui ketekunan dan kontribusinya terhadap masyarakat. Ia menunjukkan optimisme dengan menghargai proses bertahan hidup dan memandang prestasi secara personal, tidak terbatas pada standar sosial atau akademik.</p>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimisme memiliki hubungan yang erat dengan prestasi, terutama bagi penyandang disabilitas, dengan optimisme sebagai faktor kunci dalam mencapai tujuan mereka. Menurut Reivich et al. (2023), optimisme adalah kemampuan individu untuk melihat masa depan secara positif, yang berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Kelima peserta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki pandangan optimis memberi mereka kekuatan untuk mengatasi rintangan hidup dengan lebih efektif. Mereka mengandalkan berbagai strategi, seperti penerimaan diri, refleksi diri, dukungan sosial, dan keterlibatan dalam hobi yang membangun untuk mengatasi stres. Hal ini mendukung pandangan Conversano et al. (2010), yang menekankan bahwa optimisme tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif stres dan trauma.

Bagi penyandang disabilitas, optimisme memberi mereka keberanian untuk menghadapi rintangan sosial dan fisik yang sering kali mereka temui. Ini bukan hanya membantu mereka mempertahankan keseimbangan emosional, tetapi juga memberi motivasi untuk bertahan dan meraih tujuan. Teori psikologi positif yang diajukan oleh Reivich et al. (2023) juga relevan di sini, karena optimisme dipandang sebagai elemen penting dalam meningkatkan kebahagiaan dan ketahanan individu. Meskipun demikian, pencapaian dalam konteks ini sering kali bersifat subjektif, tergantung pada makna yang diberikan oleh masing-masing individu. Setiap peserta memaknai prestasi tidak hanya dari pengakuan formal, tetapi juga dari keberhasilan dalam menaklukkan rintangan pribadi dan memberikan pengaruh positif kepada orang lain. Ini sejalan dengan teori prestasi yang dikemukakan oleh Requia & Silva (2024), yang menyatakan bahwa prestasi seharusnya dilihat tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan perjalanan yang dilalui individu untuk mencapainya.

Bagi penyandang disabilitas, pencapaian sering kali terkait dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan keterbatasan fisik dan sosial. Fauziah & Wahyuni (2021) menjelaskan bahwa kemampuan beradaptasi merupakan elemen kunci dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan. Hal ini diperkuat oleh teori ketahanan (*resilience*) yang dikemukakan oleh Luthar et al. (2000), yang menyatakan bahwa optimisme berperan sebagai faktor pelindung yang memperkuat hubungan antara tantangan hidup dan hasil yang positif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa optimisme berfungsi sebagai faktor moderasi yang memengaruhi hubungan antara disabilitas dan prestasi. Individu dengan optimisme tinggi cenderung lebih termotivasi, memiliki sikap yang lebih baik dalam menghadapi tantangan, dan lebih gigih dalam mencapai tujuan dibandingkan mereka yang kurang optimis.

Lebih lanjut, dukungan sosial, teknik manajemen stres, dan penyesuaian lingkungan menjadi faktor penting dalam membantu penyandang disabilitas mencapai hasil optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Conversano et al. (2010), yang menekankan pentingnya dukungan sosial sebagai penentu utama dalam mengatasi stres, serta dengan Reivich et al. (2023), yang menunjukkan pengaruh positif optimisme terhadap pencapaian individu. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa penyandang disabilitas yang memiliki optimisme tinggi cenderung meraih prestasi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang optimis. Optimisme tidak hanya meningkatkan ketahanan dan ketekunan, tetapi juga memotivasi individu untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek, baik akademis, sosial, maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung optimisme, melalui penguatan dukungan sosial, pelatihan keterampilan manajemen stres, serta aksesibilitas lingkungan yang inklusif, sangat penting untuk meningkatkan prestasi penyandang disabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap orang memiliki definisi prestasi yang berbeda tergantung pada pengalaman hidup, sudut pandang, dan tujuan mereka sendiri. Meskipun definisi prestasi dapat sangat individual, para peserta sepakat bahwa hal itu mencakup aspek yang lebih mendalam dan intim selain prestasi resmi dan penghargaan publik.

Jika mempertimbangkan semua hal, masing-masing dari kelima peserta memiliki perspektif yang berbeda dan individual tentang prestasi. Bagi mereka, prestasi lebih dari sekadar prestasi yang diakui oleh publik; prestasi juga melibatkan kesulitan pribadi, perjalanan, dan pengaruh yang mereka miliki terhadap lingkungan mereka. Sudut pandang yang luas ini menggambarkan bagaimana, tergantung pada pengalaman dan nilai-nilai pribadi, definisi prestasi dapat berubah seiring waktu.

Misalnya, AY tidak memandang hadiah sebagai indikator utama prestasi dan sebaliknya memandang prestasi sebagai pengalaman hidup yang dinamis. Pengetahuan dan warisan yang ditinggalkannya, baik material maupun sentimental, adalah prestasi terbesarnya. AY mendokumentasikan kisah hidupnya di media sosial dan mengakui prestasinya sebagai bagian dari warisan yang akan terus hidup. Seperti yang terlihat dari pengalaman AY, prestasi juga dapat membantu seseorang mengatasi diskriminasi dan stigma yang mereka hadapi sambil juga menumbuhkan rasa harga diri yang kuat.

Menurut AGS, prestasi adalah kapasitas untuk menjalani kehidupan yang memuaskan sesuai dengan cita-cita sendiri. Ia memandang inisiatif layanan masyarakat dan donor darah sebagai prestasi signifikan yang

memberinya rasa kepuasan psikologis. Bagi AGS, prestasi mencakup lebih dari sekadar prestasi akademis; Kegigihan dalam menghadapi kesulitan juga dianggap sebagai komponen penting dari prestasi.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman GK tentang prestasi pun berkembang. Pada awalnya, prestasi GK berpusat pada memenangkan kontes dan mendapatkan uang. Namun seiring bertambahnya usia, GK mulai menghargai metode yang membawanya pada prestasi tersebut. GK kini memandang prestasi sebagai keseimbangan antara berbuat baik dan menghasilkan uang. Perubahan sudut pandang ini menunjukkan bagaimana pemahaman GK tentang definisi prestasi yang lebih dalam dan lebih luas telah berkembang.

Di sisi lain, ADP memandang prestasi dari sudut pandang intelektual dan sosial. Menjadi psikolog klinis dipandang sebagai pencapaian yang luar biasa karena menawarkan kesempatan untuk membuat perbedaan yang baik dalam kehidupan orang lain. ADP memandang prestasi lebih dari sekadar menerima hadiah; prestasi juga melibatkan pengaruh positif pada orang lain, yang pada akhirnya meningkatkan rasa syukur dan harga dirinya.

FGT memiliki perspektif yang berbeda tentang prestasi. Menurutnya, prestasi adalah sesuatu yang istimewa dan unik yang hanya dapat dicapai oleh sedikit orang. Misalnya, FGT sudah memiliki prestasi yang signifikan untuk bisa hidup dengan disabilitas dan mengejar karier yang menantang, seperti menjadi dokter bedah. Ia menggarisbawahi bahwa sekadar hidup saja sudah merupakan prestasi tersendiri, terutama bagi orang-orang yang menghadapi situasi yang menantang dalam hidup.

Secara praktis, saran penelitian ini dapat diterapkan melalui pengembangan program pendampingan dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan optimisme dan mendukung prestasi penyandang disabilitas. Program pelatihan ini dapat mencakup modul khusus yang berfokus pada peningkatan pola pikir optimis melalui pengenalan teknik berpikir positif, visualisasi kesuksesan, dan penggunaan afirmasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- 1,1 Juta Penyandang Disabilitas Sudah Tercatat di DPT Pemilu 2024.* (n.d.). Retrieved September 10, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/04/11-juta-penyandang-disabilitas-sudah-tercatat-di-dpt-pemilu-2024>
- Ahmadi, R., Nafis, M. M., & Restendy, M. S. (2023a). RESILIENSI KOLEKTIF LEMBAGA KEAGAMAAN KOMUNITAS DIFABEL.

- Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(01), 1–24. <https://doi.org/10.21274/DINAMIKA.2023.23.01.1-24>
- Ahmadi, R., Nafis, M. M., & Restendy, M. S. (2023b). RESILIENSI KOLEKTIF LEMBAGA KEAGAMAAN KOMUNITAS DIFABEL. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(01), 1–24. <https://doi.org/10.21274/DINAMIKA.2023.23.01.1-24>
- Andriani, G., Fakultas, A. H., Universitas, P., Wacana, K. S., Andriani¹, G., & Huwae², A. (2024). Wander Alone: Study of Psychological Well-Being and Loneliness of Students with Disabilities: *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 39(1), e04–e04. <https://doi.org/10.24123/AIPJ.V39I1.5333>
- Assari, S., Caldwell, C. H., Bazargan, M., & Assari, S. (2002). Parental Educational Attainment and Black-White Adolescents' Achievement Gap: Blacks' Diminished Returns. *Open Journal of Social Sciences*, 8, 282–297. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.83026>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2004). Optimism, pessimism, and self-regulation. *Optimism & Pessimism: Implications for Theory, Research, and Practice.*, 31–51. <https://doi.org/10.1037/10385-002>
- Conversano, C., Rotondo, A., Lensi, E., Vista, O. Della, Arpone, F., & Reda, M. A. (2010). Optimism and Its Impact on Mental and Physical Well-Being. *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health : CP & EMH*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.2174/1745017901006010025>
- E-Database*. (n.d.). Retrieved September 10, 2024, from <https://e-database.kemendagri.go.id/kemendagri/dataset/1168/tabel-data>
- Fauziah, F. N., & Wahyuni, E. (2021). Optimisme Mahasiswa: Kebutuhan Web-Based Acceptance and Commitment Therapy Untuk Meningkatkan Optimisme. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 127–135. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.102.04>
- Fraser, L. (2012). *The impact of demographic characteristics, aspects of achievement, and retirement status upon the self-identity, athletic identity, and psychological well-being of Australian elite athletes.*
- Gould, D., & Maynard, I. (2009). Psychological preparation for the olympic games. *Journal of Sports Sciences*, 27(13), 1393–1408. <https://doi.org/10.1080/02640410903081845>
- Hakim, T., & Pengadilan, A. (n.d.). *Melayani Penyandang Disabilitas.*

- Handayani, yetty. (2019). UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS X IPS1 SMA NEGERI 1 WELERI SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 6–15. <https://doi.org/10.24905/JCOSE.V1I2.24>
- Heck, R. H., & Mayor, R. A. (1993). School characteristics, school academic indicators and student outcomes: implications for policies to improve schools. *Journal of Education Policy*, 8(2), 143–154. <https://doi.org/10.1080/0268093930080203>
- Kristiyanti, E. (2019). Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(1), 67–79. <https://doi.org/10.36256/IJRS.V1I1.26>
- Kurnia, R. M., & Apsari, N. C. (2020). PERAN PEKERJA SOSIAL SEBAGAI KONSELOR TERHADAP ATLET PENYANDANG DISABILITAS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI UNTUK MERAHAI PRESTASI. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 43–53. <http://www.ijcp.or.id/jppm/article/view/30952>
- Lessy, P. P., & Huwae, A. (2024). Gratitude and Resilience among Students with Disabilities in Indonesia. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.21776/UB.IJDS.2024.11.1.4>
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53–63. <https://doi.org/10.24042/ALIDARAH.V10I1.5642>
- Maree, J. G. (2022). The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview. *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education*, 119–133. <https://doi.org/10.4324/9781003120216-11>
- Masni, H. (2017). STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.33087/DIKDAYA.V5I1.64>
- Motivasi Belajar Dengan Prestasi, H., Mahasiswa, A., Lembaga, F., Universitas, K., Satya, K., Putri, W., Kezia, I., 1✉, T., & Karema Sarajar, D. (2024). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Universitas Kristen Satya Wacana.

- Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15262–15271.
<https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.12160>
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I5.5224>
- Ningsih¹, F., Suryane, ;, Susanti², S., Studi, P., Keperawatan, I., Syiah, U., Banda, K., ²bagian, A., Keperawatan, K., Fakultas, K., Universitas, K., Kuala, S., & Aceh, B. (2019). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(1).
<https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/11750>
- Nirwana, B., Yeltas Putra, Y., Yusra Program Studi Psikologi, Z., & Bimbingan dan Konseling, J. (2017). Gambaran Hardiness Pada Individu Dengan Disabilitas Yang Sukses. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 114–124.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6626>
- Prahani, B. K., Utama Alan Deta, Mochammad Yasir, Sri Astutik, Paken Pandiangan, Sayidah Mahtari, & Husni Mubarak. (2020). Perception, Level of Trust and Behavior Of Indonesian Lecturers In Responding “Kampus Merdeka” Policy. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.46627/SIPOSE.V1I1.8>
- Pusat Rehabilitasi Kemhan RI*. (n.d.-a). Retrieved October 2, 2024, from <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>
- Pusat Rehabilitasi Kemhan RI*. (n.d.-b). Retrieved September 10, 2024, from <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU ==> Https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/Jpa)*, 3(1).
<https://doi.org/10.21831/JPA.V3I1.2900>
- Reivich, K., Gillham, J. E., Chaplin, T. M., & Seligman, M. E. P. (2023). From Helplessness to Optimism: The Role of Resilience in Treating and Preventing Depression in Youth. *Handbook of Resilience in Children*, 161–174. https://doi.org/10.1007/978-3-031-14728-9_9

- Requia, W. J., & Silva, L. M. (2024). Urban structure types and students' academic performance. *Environmental Technology*.
<https://doi.org/10.1080/09593330.2024.2339190>
- Resilience and Mental Health: Challenges Across the Lifespan - Google Books*. (n.d.). Retrieved August 12, 2024, from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=IY2GRulPCiMC&oi=fnd&pg=PA76&dq=resilience+Cohen+2011&ots=ntZxvXzazt&sig=k8MWYpy7Q9qEuOQLeqS9s_JL9r4&redir_esc=y#v=onepage&q=resilience%20Cohen%202011&f=false
- Sahrani, R., Takwin, B., Wilman, W., & Mansoer, D. (2014). The role of reflection of difficult life experiences on wisdom. *Article in Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*.
<https://www.researchgate.net/publication/286131103>
- Sinulingga, I. N. (2015). Keindahan dalam Disabilitas. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 35–60. <https://doi.org/10.46567/IJT.V3I1.64>
- Tindall, L. (2009). J.A. Smith, P. Flower and M. Larkin (2009), Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. *Qualitative Research in Psychology*, 6(4), 346–347.
<https://doi.org/10.1080/14780880903340091>
- Wahyuni, S., Eryanti, R. W., & Hudha, A. M. (2023). Subjective Well Being Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11655–11665. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I2.8153>
- Yusop, N., Samsuddin, I., Derus, M. M., & Rahim, P. R. M. A. (2022). Construction Quantification Achievement: The Effect of Individual Cognitive Ability and Demographic Differences. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(1), 2760–2772.
<https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i1/12355>
- Yuzarion, Y. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 107–117. <https://doi.org/10.17977/UM027V2I12017P107>
- Zeldin, S., Christens, B. D., & Powers, J. (n.d.). *The Psychology and Practice of Youth-Adult Partnership: Bridging Generations for Youth Development and Community Change*.